

**KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN-CERPEN KARYA SANTRI  
PONDOK ALMUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA YANG  
TERMUAT DI SITUS WWW.ALMUNAWWIR.COM BERDASAR PADA  
FALSAFAH *PEPALI PITU* SUNAN DRAJAT**

***SOCIAL CRITICISM IN SHORT STORIES BY STUDENTS THE AL  
MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA ISLAMIC BOARDING SCHOOL  
WHICH ARE PUBLISHED ON THE WEBSITE  
WWW.ALMUNAWWIR.COM BASED ON THE PHILOSOPHY OF *PEPALI  
PITU* SUNAN DRAJAT***

Yazid Kamal<sup>1</sup>, Nurhadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>yazidkamal.2020@student.uny.ac.id, <sup>2</sup>nurhadi@uny.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta berdasar pada falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat dan bentuk penyampaian kritik dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Sumber data berupa cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang termuat di situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kritik sosial dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dapat ditemukan menggunakan dasar falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat; dan (2) bentuk penyampaian kritik dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang termuat di situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara langsung (lugas) dan tidak langsung baik menggunakan cara sinis, simbolik, interpretatif maupun humor. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penyampaian kritik secara lugas (langsung) menjadi yang paling dominan di mana dalam semua cerpen dapat ditemukan kritik dengan bentuk lugas (langsung), diikuti secara berurutan yaitu bentuk kritik sinis yang ditemukan dalam empat cerpen, dan simbolik, humor, serta interpretatif yang masing-masing hanya ditemukan dalam satu cerpen.

**Kata Kunci:** *kritik sosial, bentuk penyampaian kritik, Pepali Pitu, santri*

**ABSTRACT**

*Research aims to describe the social problems criticized in short stories by the students of Al Munawwir Krapyak Yogyakarta Islamic Boarding School based on the philosophy of Pepali Pitu Sunan Drajat and the form of conveying criticism in short stories by students of Al Munawwir Krapyak Yogyakarta Islamic Boarding School. The data source is short stories by students of Al Munawwir Krapyak Yogyakarta Islamic Boarding School which are published on the website [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) which were selected using a purposive sampling technique. Research data was collected using reading and note-taking techniques. Data analysis uses qualitative descriptive analysis. The results of the research show that: (1) social criticism in short stories by students of Al Munawwir Krapyak Yogyakarta Islamic Boarding School can be found using the basic philosophy of Pepali Pitu Sunan Drajat; and (2) the form of conveying criticism in short stories by students of Al Munawwir Krapyak Yogyakarta Islamic*

*Boarding School which are published on the website [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) can be divided into two, namely directly (straightforward) and indirectly using cynical, symbolic and interpretative methods. as well as humor. Based on the research results, the form of conveying criticism in a straightforward (direct) form is the most dominant, where in all short stories you can find criticism in a straightforward (direct) form, followed sequentially by the cynical form of criticism found in four short stories, and symbolic, humorous, and interpretive, each of which is only found in one short story.*

**Keywords:** *social criticism, forms of conveying criticism, Pepali Pitu, students*

## PENDAHULUAN

Era globalisasi melahirkan berbagai pengaruh pada kehidupan umat manusia, tidak terkecuali umat Islam. Masyarakat cenderung mengesampingkan nilai-nilai agama (Haris, 2018). Sebagai contoh Indonesia dengan kekuatan populasi muslim yang begitu besar (RISSC, 2024: 223) sering dijadikan target perekrutan bagi jaringan terorisme seperti Al-Qaeda, ISIS, Jemaah Islamiyah (JI), dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang membawa paham *takfiri* dimana dalam pandangannya orang yang tidak sejalan dengan mereka akan dianggap musuh dan harus diperangi (Widya, 2020). Hal ini berseberangan dengan nilai-nilai ajaran islam *rahmatan lil alamiin* yang menjunjung tinggi kasih sayang antarsesama dan menghormati adanya perbedaan.

Selain masalah di atas, kurangnya kesadaran masyarakat Islam terkait prinsip-prinsip syariah juga menjadi problematika yang belum sepenuhnya tuntas. Contoh sederhana dapat dijumpai di lingkungan sekitar bahwa masih banyak ditemukan masyarakat Islam yang apatis terhadap ibadahnya, seperti salat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Masalah sosial lain seperti kebiasaan menuding juga masih sering ditemukan seperti yang terjadi dalam kasus kudeta rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

Tidak dapat dimungkiri bahwa era globalisasi juga semakin memudahkan kehidupan manusia. Hal ini seiring dengan banyaknya teknologi canggih yang diciptakan

meski seperti pisau bermata dua, ia memiliki sisi positif dan juga negatif sehingga perlu disikapi dengan bijak. Namun, pada kenyataannya adanya kemudahan ini justru cenderung memberikan pola kepada generasi muda untuk melakukan semua hal secara instan.

Keresahan-keresahan seperti di atas sudah sepatutnya menjadi keprihatinan bersama dan perlu ditanggapi dengan serius. Setiap orang memiliki cara masing-masing untuk menanggapi fenomena tersebut, salah satunya adalah dengan memberi kritikan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan hal tersebut karya sastra sebagai sebuah cerminan kehidupan masyarakat selalu terikat oleh kehidupan sosial budaya yang melatarbelakangi pengarangnya. Hal ini dikarenakan pengarang dalam menciptakan karyanya, kerap memunculkan ide, gagasan, pengalaman, dan pesan bahkan kritikan serta masukan atas kecemasan-kecemasan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat yang pengarang alami dan/atau amati.

Upaya pengarang untuk mengungkapkan isi pikirannya dapat tertuang dalam berbagai jenis karya sastra, salah satunya adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen yang berkembang di Indonesia banyak mengungkapkan kritik terhadap suatu keadaan sosial yang dianggap tidak beres. Puthut EA misalnya, dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*, kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib, cerpen “Mereka Mengeja Larangan Mengemis” dan “Tawa Gadis Padang

Sampah” karya Ahmad Tohari sampai cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya Ahmad Mustofa Bisri.

Selain nama-nama utama dengan karyanya di atas, semangat menyuarakan ketidakberesan sosial juga dimiliki oleh setiap elemen masyarakat, apalagi di zaman modern ini dengan didukung banyaknya media yang memudahkan siapa saja untuk menyalurkan idenya melalui karya sastra khususnya cerpen. Media-media utama seperti *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, dan *Kompas* adalah contoh media yang menyediakan akses rubrik sastra.

Dewasa ini, selain media utama di atas yang telah memiliki jangkauan pembaca yang besar, beberapa media yang mewadahi komunitas-komunitas tertentu juga tidak mau ketinggalan untuk ikut memberikan ruang menulis karya sastra khususnya cerpen bagi setiap orang dengan latar belakang yang beragam, tak terkecuali bagi santri.

Situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) misalnya, situs yang dikelola oleh tim media Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta ini terhitung sejak termuatnya cerpen pertama berjudul “Aku di Sini Untukmu” karya Intan Ayu Sekarsari pada 31 Oktober 2016 telah menjadi media bagi santri untuk ikut menyalurkan pemikiran dan menuliskan karyanya yang tidak jarang juga memuat kritikan-kritikan kehidupan bersosial baik yang terjadi di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Dalam rentang waktu oktober 2016 sampai januari 2024 tercatat terdapat 20 karya sastra cerpen yang termuat di situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) yang semuanya merupakan karya dari santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Sastra dan dunia kepesantrenan bukanlah dua hal yang asing. Nama-nama besar seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau sering dikenal sebagai Buya

Hamka, M. Fudoli Zaini, Djamil Suherman, dan Muhammad Diponegoro adalah bukti bahwa dunia pesantren telah berhasil melahirkan sastrawan-sastrawan terkemuka. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Shaleh (2020) dalam bukunya berjudul *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren* yang menyatakan bahwa di era kontemporer, khazanah sastra dan jagad literasi Indonesia sudah tidak asing dengan nama-nama seperti D. Zawawi Imron, A. Mustofa Bisri, Emha Ainun Nadjib, Ahmad Tohari, Abdul Hadi WM, dan Acep Zamzan Noor. Merekalah para sastrawan sekaligus budayawan Indonesia terkemuka yang memiliki latar belakang pondok pesantren.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa santri yang dipandang hanya belajar ilmu agama, nyatanya juga melek terhadap masalah sosial yang dianggap perlu mereka salurkan kepada khalayak umum. Keresahan-keresahan yang dituangkan oleh santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta ini terinspirasi dari berbagai masalah sosial, utamanya yang tidak sejalan dengan nilai ajaran agama Islam yang berkembang di Indonesia sebagaimana yang telah diajarkan oleh para Walisanga.

Salah satu Walisanga yang dikenal sebagai penyebar agama Islam dengan jiwa sosial yang tinggi adalah Sunan Drajat. Sunan Drajat merupakan putra dari Sunan Ampel yang memiliki nama asli Raden Qasim (Sumaryoto, 2015). Menurut Sunyoto (2016) dalam usaha menyebarkan ajaran agama Islam, Sunan Drajat menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Sunan Drajat dikenal sebagai seorang wali dengan sebuah falsafah hidup yaitu *Pepali Pitu*.

*Pepali Pitu* merupakan ajaran Sunan Drajat yang digunakan untuk mendakwahkan

Islam yang mencakup tujuh filosofi yang dijadikan landasan kehidupan (Sunyoto, 2016). Tujuh filosofi tersebut dijelaskan oleh Agus Sunyoto dalam bukunya yang berjudul *Atlas Walisanga*. Dalam karyanya ini, Sunyoto mengemukakan tujuh filosofi tersebut, meliputi (1) *memangun resep tyasing sesama*; (2) *jroning suka kudu eling lan waspada*; (3) *laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah*; (4) *meper hardaning pancadriya*; (5) *heneng-hening-henung*; (6) *mulya guna panca waktu*; dan (7) *menehono teken marang wong wuto, menehono mangan marang wong kang luwe, menehono busono marang wong kang wudo, menehono pangayup marang wong kang kudahanan*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi pengingat sekaligus kritik yang didasarkan pada falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat utamanya kepada masyarakat Islam terkait fenomena kekinian yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam dengan harapan dapat kembali menggugah nurani dalam menanggapi dan menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Terdapat 8 cerpen yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan akan penulis teliti sebagai sampel cerpen yang termuat di situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com). Berdasarkan pengamatan penulis, 8 cerpen inilah yang dinilai paling memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang dikandung dalam falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat. Cerpen-cerpen yang diteliti berjudul “Menggunjing itu Sarang Dosa”; “Aku, Malam Tahun Baru di Komplek L”; “Santri Zaman Now”; “Kandang Menjangan”; “Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita”; “The Miracle of Giving: Lima Ribu jadi Sejuta dalam seminggu”; “Jangan Sia-Siakan Orang Tua yang Masih Ada”; dan “Rinai Niat Mondok”.

Berdasarkan uraian di atas, kritik sosial dalam sebuah karya sastra selalu berkaitan

dengan masyarakat dan perkembangannya maka dalam rangka mendalami dan menganalisis kritik sosial dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang termuat di situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) berdasar pada falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Rene Welek dan Austin Warren, serta Ian Watt yang menyatakan bahwa keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca (Wiyatmi, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2013) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra membahas mengenai aspek-aspek masyarakat yang ada dalam karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer penelitian ini adalah 8 cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang termuat di situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com). Cerpen-cerpen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu: 1) “Menggunjing itu Sarang Dosa” karya Abdillah Danny Darmawan; 2) “Aku, Malam Tahun Baru di Komplek L” karya Lukim; 3) “Santri Zaman Now” karya Rr. Aninda Wibowo; 4) “Kandang Menjangan” karya Lukim; 5) “Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita” karya Afrizal Qosim; 6) “The Miracle of Giving: Lima Ribu jadi Sejuta dalam Seminggu” karya Ajeng Diana; 7) “Jangan Sia-Siakan Orang Tua yang Masih Ada” karya Ajeng Diana; dan 8) “Rinai Niat Mondok” karya B.nayaaa\_.

Sejak pertama kali mengunggah rubrik cerpen pada oktober 2016 sampai januari 2024, tercatat 20 cerpen telah termuat di situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com). Namun, 8 cerpen di atas dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling karena dinilai memiliki keterkaitan dengan poin-poin yang menjadi dasar penelitian, yaitu falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat baik dari sisi pribadi, sosial, maupun spiritual.

Sumber data sekunder penelitian ini merupakan data pelengkap yang digunakan peneliti, meliputi Al-Quran dan hadis sebagai dasar nilai-nilai ajaran Islam, buku baik dalam bentuk cetak maupun e-book, jurnal, skripsi, dan artikel terpercaya di situs internet yang relevan dengan objek yang dikaji.

Wujud data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa dan/atau kalimat yang ditemukan di dalam objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat.

Instrumen dalam penelitian ini adalah human instrument, dimana peneliti melakukan keseluruhan kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pelaporan hasil.

Dalam menganalisis cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang termuat di situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan antara lain kategorisasi, tabulasi, dan inferensi.

Penelitian ini menggunakan validitas semantis, dimana pemaknaan sesuatu disesuaikan dengan konteks. Penafsiran data juga memerhatikan konteks wacana sehingga validitas semantis yang diterapkan didasarkan pada ujaran dan tindakan tokoh. Reliabilitas data dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrarater yang digunakan dalam penelitian ini

ketika peneliti membaca objek penelitian secara berulang dalam rangka menemukan data yang sesuai dan konsisten serta interrater untuk berdiskusi dan berkonsultasi atas data yang telah ditemukan kepada dosen pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam dua kelompok permasalahan, meliputi: 1) masalah sosial yang dikritik dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta berdasar pada falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat; dan 2) bentuk penyampaian kritik dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Masalah sosial yang dikritik dalam penelitian ini mencakup berbagai permasalahan sosial yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren yang didasarkan pada tujuh nilai yang terkandung dalam falsafah *Pepali Pitu* oleh Sunan Drajat meliputi: 1) *Memangun reseptyasing sesama* (selalu membuat senang hati orang lain); 2) *Jroning suka kudu eling lan waspada* (dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat kepada Tuhan dan selalu waspada); 3) *Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah* (dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan); 4) *Meper hardening pancadriya* (senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu indrawi); 5) *Heneng-hening-henung* (dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening akan mencapai jalan kebebasan mulia); 6) *mulya guna panca waktu* (pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani salat lima waktu); dan 7) *Menehono teken marang wong kang wuto, menehono mangan marang wong kang luwe,*

*menehono busana marang wong kang wudo, menehono pangiyup marang wong kang kaudanan* (berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang yang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tidak memiliki pakaian, berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan).

Sementara itu, bentuk penyampaian kritik oleh pengarang dalam karya sastra secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu kritik yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung baik dengan cara simbolik, humor, interpretatif, maupun sinis. Berikut hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1 Masalah Sosial yang dikritik dalam Cerpen - Cerpen pada situs Al Munawwir

Dasar Falsafah <i>Pepali Pitu</i>	Masalah Sosial yang Dikritik	Judul Cerpen	Karakter yang Mencerminkan Falsafah <i>Pepali Pitu</i>
<i>Memangun resep tyasing sesama</i>	Paham <i>takfiri</i>	“Kandang Menjangan”	
	Etnosen trisme	“Menggung jing itu Sarang Dosa”	Toleran dan humanis
	Intoleran	“Santri Zaman Now”	
<i>Jroning suka kudu eling lan waspada</i>	Lalai terhadap kenikmatan duniawi	“Santri Zaman Now”	Bijak dalam bertindak
	Terlena dalam kemaksiatan	“Aku, Malam Tahun Baru di Komplek L”	
<i>Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah</i>	Niat buruk dalam memulai pekerjaan	“Rinai Niat Mondok”	
	Malas berusaha	“Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita”	Etos kerja yang baik
<i>Meper hardening pancadriya</i>	Gaya hidup instan	“Santri Zaman Now”	
	Menuding tanpa bukti	“Menggung jing itu Sarang Dosa”	Mengendalikan hawa nafsu

<i>Heneng-hening-henung</i>	Emosi onal	“Kandang Menjangan”	
	Pentingnya introspeksi	“Jangan Sia-Siakan Orang Tua yang Masih Ada”	Mawas diri
	Pentingnya menjaga kesucian hati	“Rinai Niat Mondok”	
<i>Mulya guna panca waktu</i>	Lalai terhadap perintah salat berjamaah	“Santri Zaman Now”	
	Lalai terhadap perintah salat dan mengaji	“Menggung jing itu Sarang Dosa”	Disiplin
	Lalai terhadap perintah salat	“Kandang Menjangan”	
<i>Menehono teken marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wudo. Menehono pangiyup marang wong kang kaudanan.</i>	Redupnya adab kepada guru	“Santri Zaman Now”	
	Redupnya adab kepada guru	“Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita”	
	Keraguan meninfakan harta	“The Miracle of Giving: Lima Ribu jadi Sejuta dalam Seminggu”	Peka terhadap lingkungan sekitar

Tabel 2 Bentuk Penyampaian Kritik dalam Cerpen-cerpen pada situs Al Munawwir

No	Judul Cerpen	Bentuk Penyampaian Kritik				
		Lugas	Simbolik	Humor	Interpretatif	Sinis
1.	“Menggung jing itu Sarang Dosa”	✓	✓	✓	-	✓
2.	“Aku, Malam Tahun Baru di Komplek L”	✓	-	-	-	-
3.	“Santri Zaman Now”	✓	-	-	-	✓
4.	“Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita”	✓	-	-	✓	✓
5.	“Jangan Sia-Siakan Orang Tua yang Masih Ada”	✓	-	-	-	-
6.	“Kandang Menjangan”	✓	-	-	-	✓
7.	“Rinai Niat Mondok”	✓	-	-	-	-
8.	“The Miracle of Giving: Lima Ribu jadi Sejuta dalam Seminggu”	✓	-	-	-	-

## PEMBAHASAN

### **Masalah Sosial yang Dikritik dalam Cerpen-Cerpen Karya Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang Termuat di Situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) Berdasar pada Falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat.**

#### a. *Memangun Resep Tyasing Sesama* (Selalu Membuat Senang Hati Orang Lain)

Masalah sosial yang dikritik berdasar falsafah *Pepali Pitu* memangun resep tyasing sesama (selalu membuat senang hati orang lain) dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah masalah etnosentrisme, adanya paham takfiri, dan sikap intoleran yang dapat ditemukan dalam cerpen yang berjudul “Menggunjing itu Sarang Dosa”; “Aku, Malam Tahun Baru di Komplek L”; “Santri Zaman Now”; dan “Kandang Menjangan”.

Nilai falsafah ini mengajarkan bahwa dalam rangka menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, setiap individu harus hidup dengan menghormati satu sama lain. Sikap saling menghormati dapat diwujudkan salah satunya dalam bentuk toleransi. Toleransi merupakan sebuah perwujudan dari rasa sosial manusia yang mengakui adanya perbedaan (Munfa'ati, 2021). Adapun dalam pandangan Islam, makna toleransi dapat dipahami sebagai sebuah sikap terpuji dalam sebuah pergaulan dimana setiap individu dapat saling menghargai dalam batasan yang telah ditentukan oleh Islam (Jamil, 2018).

Namun, pada kenyataannya masih banyak terjadi sikap intoleran yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh munculnya jaringan terorisme seperti Al-Qaeda, ISIS, Jemaah Islamiyah (JI), dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang membawa paham takfiri dimana dalam

pandangannya orang yang tidak sejalan dengan mereka akan dianggap musuh dan harus diperangi (Widya, 2020). Hal ini jelas sangat bertolak belakang dengan falsafah *Pepali Pitu* yang mengajarkan untuk menghargai adanya perbedaan dan memanusiakan manusia.

Selain toleransi, sikap saling menghormati sesama juga dapat diwujudkan dengan tidak merendahkan golongan lain (etnosentrisme). Etnosentrisme dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk berpikir bahwa golongannya lebih baik dibandingkan dengan golongan lain (Irianto, 2013). Sikap ini muncul karena adanya beberapa unsur yang melatarbelakangi, seperti fisik (biologis), lingkungan (geografis), status sosial baik kedudukan maupun harta benda, perbedaan kepercayaan, dan perdedaan norma sosial (Ahmadi, 2007). Dengan berupaya untuk tidak merendahkan golongan lain akan berdampak pada kehidupan sosial yang lebih harmonis karena sikap ini cenderung tidak menyakiti perasaan orang lain dan akan membawa kebahagiaan serta rasa senang di hati orang lain juga.

#### b. *Jroning Suka Kudu Eling lan Waspada* (dalam Suasana Gembira Hendaknya Tetap Ingat Kepada Tuhan dan Selalu Waspada)

Masalah sosial yang dikritik berdasar falsafah *Pepali Pitu* jroning suka kudu eling lan waspada (dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat kepada Tuhan dan selalu waspada) dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah manusia yang mudah terlena dan lalai akan hal duniawi yang dapat ditemukan dalam cerpen yang berjudul “Aku, Malam Tahun Baru di Komplek L” dan “Santri Zaman Now”.

Nilai ini mengajarkan bahwa dalam perjalanan kehidupan manusia akan menjumpai bagian yang membuatnya bahagia

ataupun menyedihkan. Dalam keadaan bahagia terkadang manusia cenderung menjadi lupa atas apa yang telah Allah berikan padanya. Padahal dalam keadaan apapun terlebih saat berbahagia manusia hendaknya tetap waspada dan selalu bersyukur serta ingat kepada Allah, agar terhindar dari segala hal yang nantinya dapat menjerumuskan diri untuk berbuat sesuatu yang Allah larang (Munfa'ati, 2021).

Dalam pengertian lain, nilai ini mengajak manusia agar mampu merefleksikan diri untuk merenungi beberapa hal, seperti perasaan, persepsi, keyakinan aktivitas alam sadar maupun bawah sadar sehingga diharapkan manusia akan dapat lebih bijak dan hati-hati dalam bertindak (Muzakki, 2017). Sebagai makhluk Allah paling sempurna, manusia lahir di dunia dibekali akal, pendengaran, dan penglihatan sebagai perantara mencari ilmu pengetahuan sehingga diharapkan dapat mengetahui kebenaran dan menjadikannya dasar atas argumen dalam berpikir. Kebenaran dalam hal ini dapat dijadikan sebagai kontrol agar diri tidak terjerumus ke dalam kesalahan (Ismail, 2014).

c. *Laksitaning Subrata Tan Nyipta Marang Pringga Bayaning Lampah* (dalam Upaya Mencapai Cita-Cita Luhur Jangan Menghiraukan Halangan dan Rintangan)

Masalah sosial yang dikritik berdasar falsafah *Pepali Pitu* laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah (dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan) dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah masalah etos kerja yang minim, baik karena malas ataupun keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara instan yang dapat ditemukan dalam cerpen yang berjudul "Santri Zaman Now"; "Rinai Niat Mondok"; dan "Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita".

Nilai falsafah ini mengajarkan bahwa manusia dalam mencapai tujuan hidupnya akan melalui berbagai upaya yang tidak mudah. Perlu adanya kesungguhan dalam berusaha serta kerja keras dan pantang menyerah serta tidak mengkhawatirkan hasil akhir yang tidak sesuai harapan merupakan bagian menuju jalan kesuksesan (Munfa'ati, 2021).

Nilai falsafah ini menitikberatkan pada bagaimana manusia perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup (Muzakki, 2017). Etos kerja sendiri merupakan suatu keharusan setiap individu dalam rangka mencukupi kebutuhan sehari-hari sekaligus menghindari kefakiran. Keutamaan memiliki etos kerja yang baik dijelaskan dalam QS. Al-Bayyinah ayat 7 oleh Kirom (2018: 63) yang menyatakan manusia yang memiliki etos kerja tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) mempunyai penilaian yang positif terhadap hasil kerja manusia; 2) menempatkan pandangan tentang kerja sebagai salah satu hal yang sangat luhur bagi eksistensi manusia; 3) kerja dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia; 4) kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita; 5) kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Berkaitan dengan poin-poin karakteristik di atas, salah satu sifat buruk yang bertentangan dan dimiliki manusia yaitu tergesa-gesa dan menginginkan apa yang dia harapkan agar terwujud seketika. Sikap ini sejatinya merupakan perwujudan dari tidak sabar terhadap proses yang dijalankan. Padahal, semua hal di dunia ini tercipta karena adanya proses yang menyertai.

d. *Meper Hardening Pancadriya* (Senantiasa Berjuang Menekan Gejolak Nafsu-Nafsu Indrawi)

Masalah sosial yang dikritik berdasar falsafah *Pepali Pitu* meper hardening pancadriya (senantiasa berjuang menekan gejala nafsu-nafsu indrawi) dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah masalah pengendalian hawa nafsu yang dapat ditemukan dalam cerpen yang berjudul “Menggunjing itu sarang Dosa” dan “Kandang Menjangan”.

Nilai dalam falsafah ini mengajarkan bahwa manusia dikaruniai dua unsur yang akan memengaruhi kepribadiannya, yakni nafsu dan akal. Apabila akal tersebut lebih baik dari nafsunya maka akan tampak pribadi yang baik begitu sebaliknya. Oleh karena itu, senantiasa berjuang menahan gejala hawa nafsu agar terlihat akhlak serta budinya yang baik dan jauh dari sesuatu yang dapat merusak dan menyelakai diri sendiri (Munfa’ati, 2021).

Kandungan dari nilai falsafah ini juga sejalan dengan konsep-konsep yang diajarkan di dalam agama Islam yang dikenal dengan istilah *muraqabah* yang diartikan sebagai suatu proses dalam diri manusia saat mengawasi amal perbuatannya dengan mata yang tajam dan muhasabah yang diartikan sebagai suatu proses menilai dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri yang dijadikan bahan koreksi untuk memperbaiki amal ibadah di kemudian hari (Hamdan, 2017). Dapat disimpulkan bahwa dua hal di atas dapat diartikan memiliki makna yang merujuk kepada sikap mawas diri dalam melaksanakan segala aktivitas, termasuk dalam hal ini adalah menahan gejala hawa nafsu.

Salah satu nafsu indrawi yang perlu ditahan adalah nafsu yang berasal dari mulut manusia, seperti menggunjing sesama. Namun, pada kenyataannya kebiasaan menggunjing masih menjadi hal yang dianggap biasa dalam masyarakat saat ini.

Selain mulut, nafsu indrawi juga dapat berasal dari tangan yang kerap dijadikan alat pelampiasan amarah yang menggebu.

e. *Heneng-Hening-Henung* (dalam *Diam Akan Dicapai Keheningan dan dalam Hening Akan Mencapai Jalan Kebebasan Mulia*)

Masalah sosial yang dikritik berdasar falsafah *Pepali Pitu* heneng-hening-henung (dalam *diam akan dicapai keheningan dan dalam hening akan mencapai jalan kebebasan mulia*) dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah masalah introspeksi diri dan pentingnya menjaga kesucian hati yang dapat ditemukan dalam cerpen yang berjudul “Jangan Sia-Siakan Orang Tua yang Masih Ada” dan “Rinai Niat Mondok”.

Manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia pasti menemukan masalah-masalah yang perlu dipecahkan dan dicari jalan keluarnya. Proses pemecahan masalah dari setiap individu tentunya memerlukan adanya strategi agar persoalan dan masalah dapat benar-benar teratasi dengan baik. Pemecahan masalah ini menjadi bagian dari usaha mencari jalan keluar dari sebuah kesulitan (Putra, 2019). Dalam Islam sendiri telah dijelaskan bagaimana perkembangan mental dan fisik dalam memecahkan problem yang sedang dialami dengan istilah *resiliensi* (*daya lentur, ketahanan*) yang menjadi kemampuan atas kapasitas dalam diri seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan menghilangkan dampak-dampak yang dapat merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan (Wahidah, 2018).

Penjelasan di atas sejalan dengan kandungan yang terdapat dalam nilai falsafah *heneng-hening-henung*, dimana di dalamnya terdapat pengertian bahwa cita-cita luhur adalah tujuan utama yang harus dicapai. Dengan menerapkan sikap sabar dan tenang

dalam menyucikan diri, menjernihkan pikiran serta selalu mentafakuri kenikmatan Allah akan memudahkan diri dalam menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan hidup yang sedang dihadapi (Munfa'ati, 2021).

f. *Mulya Guna Panca Waktu* (Pencapaian Kemuliaan Lahir Batin Dicapai dengan Menjalani Salat Lima Waktu)

Masalah sosial yang dikritik berdasar falsafah *Pepali Pitu* mulya guna panca waktu (pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani salat lima waktu) dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah masalah kurangnya kesadaran masyarakat Islam terkait prinsip-prinsip syariah dengan masih banyak ditemukan masyarakat Islam yang apatis terhadap ibadah utamanya salat yang dapat ditemukan dalam cerpen yang berjudul "Santri Zaman Now"; "Menggunjing itu Sarang Dosa"; dan "Kandang Menjangan".

Nilai ini mengajarkan bahwa salat adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah. Orang yang telah dekat dengan Allah maka akan selalu dicintai-Nya, dilindungi dari perbuatan tercela, setiap doanya akan dikabulkan dan dijauhkan dari hal-hal buruk serta mendapati ketenangan dalam jiwanya (Munfa'ati, 2021). Selain itu, sikap yang dapat dibentuk dengan menerapkan nilai falsafah ini adalah kedisiplinan yang juga akan membawa manusia pada sikap dan rasa tanggung jawab (Muzakki, 2017).

Bagi umat muslim salat sering diibaratkan sebagai tiang agama, tetapi anehnya masih banyak masyarakat muslim yang sering mengabaikannya. Padahal perintah salat banyak ditemukan dalam Al-Quran seperti dalam QS. Al-Fathir ayat 29 sebagai sumber hukum utama agama Islam. Dalam ayat tersebut dijelaskan betapa pentingnya perintah melaksanakan salat. Selain itu, dengan mengerjakan ibadah salat

ini juga akan mendatangkan kebaikan bagi orang yang menjalankan seperti disebutkan dalam ayat di atas bahwa perdagangan yang dijalani tidak akan pernah mengalami rugi.

g. *Menehono Teken Marang Wong Kang Wuto, Menehono Mangan Marang Wong Kang Luwe, Menehono Busana Marang Wong Kang Wudo, Menehono Pangiyup Marang Wong Kang Kaudanan* (Berikan Tongkat kepada Orang Buta, Berikan Makan kepada Orang yang Lapar, Berikan Pakaian kepada Orang yang Tidak Memiliki Pakaian, Berikan Tempat Berteduh kepada Orang yang Kehujanan)

Masalah sosial yang dikritik berdasar falsafah *Pepali Pitu* yang terakhir adalah *menehono teken marang wong kang wuto, menehono mangan marang wong kang luwe, menehono busana marang wong kang wudo, menehono pangiyup marang wong kang kaudanan* (berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang yang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tidak memiliki pakaian, berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan) dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah masalah-masalah muamalah baik yang terkait adab ataupun kepekaan sosial yang dapat ditemukan dalam cerpen yang berjudul "Santri Zaman Now"; "Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita"; dan "The Miracle of Giving: Lima Ribu jadi Sejuta dalam Seminggu".

Nilai ini juga sering dikenal sebagai catur piwulang (empat ajaran) yang berisi tentang 1) ajaran bagi orang yang berilmu untuk berbagi ilmu pengetahuan dengan cara dakwah, memberikan bimbingan ataupun petunjuk agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi orang lain; 2) ajaran bagi siapa saja yang dikaruniai nikmat harta berlebih untuk memberikan sebagian hartanya kepada yang

sedang membutuhkan baik dalam hal sandang maupun pangan; 3) ajaran untuk memberikan pengertian atau nasihat kepada orang lain agar berperilaku sopan, santun, dan bertata krama; 4) ajaran untuk siapa saja yang memiliki kebijakan dan kekuasaan untuk mengayomi orang yang sedang menderita, lemah, atau yang berada di bawah (Munfa'ati, 2021).

Keempat poin di atas perlu menjadi perhatian mengingat fenomena zaman sekarang bagaimana sopan santun mulai memudar dan kesejahteraan ekonomi yang belum merata.

### **Bentuk Penyampaian Kritik dalam Cerpen-Cerpen Karya Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang Termuat di Situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com)**

#### **a. Bentuk Penyampaian Kritik Lugas (Langsung)**

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian kritik secara lugas (langsung) adalah bahasa yang mudah dipahami dan tidak mengandung maksud ganda. Pengarang terkesan menggurui pembaca sebab secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya (Nurgiyantoro, 1995).

Bahasa lugas yang tidak menimbulkan makna ganda ini menjadikan para pembaca mudah menyerap pesan yang hendak disampaikan pengarang. Sebagai contoh, hal ini digambarkan melalui kalimat “Tiba-tiba saja dari radio usang milik Kakek terputar lagu dari Grup Qasidah El-Hawa: Menggunjing itu sarang dosa~” (Darmawan, 2022). Pengarang dalam hal ini menyampaikan kritik langsungnya melalui uraian kalimat “Menggunjing itu Sarang Dosa” yang juga sekaligus menjadi judul dari cerpen karya Abdillah Danny Darmawan. Pengarang juga dapat menyampaikan kritik langsungnya dengan cara menjelaskan pesan yang hendak disampaikan, seperti dalam

kutipan cerpen “Aku, Malam Tahun Baru di Komplek L” karya Lukim yang menyatakan “... maka dari itu, perlu adanya suatu perubahan tradisi sedikit demi sedikit yang tadinya tahun baru itu diisi dengan kemaksiatan, hura-hura bahkan ada yang mabuk-mabukan kita mulai dari yang terkecil salah satunya di pondok kita sendiri yaitu Pondok Pesantren Komplek L dengan mengubah hal-hal negatif menjadi positif yaitu dengan memperingati lahirnya Kanjeng Nabi Muhammad Saw.” (Lukim, 2017).

Penyampaian kritik secara langsung juga coba disampaikan oleh Afrizal Qosim dalam cerpen “Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita” melalui kalimat “Bila ingin tertawa ya yang sederhana saja, misal yang dianjurkan Nabi Saw.; gigi terlihat sedikit dan bunyi nyaring seperti cekikikan kuda (Qosim, 2017). Qosim terkesan menggurui pembaca secara langsung tentang bagaimana cara tertawa yang dianjurkan oleh nabi.

Kelugasan pengarang dalam menyampaikan kritiknya bisa juga disampaikan dengan menyatakan secara langsung dasar dari tindakan dan kata-kata yang diucapkan, seperti yang ditemukan dalam kutipan cerpen “Kandang Menjangan” karya Lukim berikut: “...malahan sebelum menyapa, aku melihat dua pasangan berciuman di belakang bangunan ini. Itu semuanya sudah jelas maksiat yang sudah diatur dalam Al-Quran dan hadist” (Lukim, 2017).

#### **b. Bentuk Penyampaian Kritik Tidak Langsung**

Pada penyampaian kritik tidak langsung pesan yang disampaikan hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 1995). Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung dapat disampaikan dalam beberapa cara baik simbolik, humor, interpretatif, maupun sinis.

### 1. Sinis

Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung dengan cara sinis menggunakan bahasa yang mengandung makna kemarahan, kejengkelan, atau tidak suka terhadap penyelewengan yang dituangkan dalam karya sastra.

Bentuk penyampaian kritik secara sinis dalam penelitian ini dapat ditemukan dalam beberapa cerpen, seperti “Menggunjing itu Sarang Dosa” karya Darmawan yang mengungkapkan kesinisannya melalui dialog yang disampaikan oleh tokoh Sang Sopir yang merasa jengkel dan tidak suka dengan tuduhan majikan kepadanya dan para pekerja lain di rumah tersebut bahwa bau busuk itu datang dari mereka dengan dasar bahwa mereka berasal dari golongan orang miskin.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wibowo dalam cerpennya yang berjudul “Santri Zaman Now” yang mengkritisi agar kenyamanan yang ditawarkan oleh duniawi tidak menjadikan manusia terlena dengan esensi hidup sebenarnya.

Dalam cerpen “Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita” karya Afrizal Qosim juga ditemukan ungkapan kesinisan pengarang untuk menyindir atas ketidaksukaan terhadap fenomena yang juga akhir-akhir ini sedang ramai di dunia nyata, yakni terkait perundungan yang terjadi di lingkungan pesantren.

### 2. Simbolik

Selain sinis, bentuk penyampaian kritik tidak langsung juga dapat disampaikan secara simbolik menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang yang mewakili makna sebenarnya. Bentuk penyampaian kritik ini dapat ditemukan dalam cerpen “Menggunjing itu Sarang Dosa” karya Abdillah Danny Darmawan. Di dalam cerpennya, Darmawan menyampaikan kritik terhadap bagaimana masyarakat yang terlalu mudah menilai orang lain hanya dari tampilan luarnya saja, simbol

yang digunakan Darmawan berupa atribut yang dipakai oleh tokoh Sang Dukun atau Kiai atau Gus atau Eyang mulai dari sorban, jubah, dan kalung tasbih jumbo.

### 3. Humor

Bentuk lain dari penyampaian kritik tidak langsung yang berikutnya adalah humor yang di dalamnya mengandung unsur humor dalam memberikan kritiknya. Bentuk ini dapat ditemukan dalam cerpen “Menggunjing itu Sarang Dosa” karya Abdillah Danny Darmawan.

Unsur humor yang coba dituangkan Darmawan dalam cerpennya ini adalah bagaimana tokoh Sang Bayi yang dengan polosnya hanya memakan bubur merah dan biskuit regal, tidak seperti orang dewasa yang gemar memakan bangkai saudaranya sendiri sebagaimana diceritakan dalam cerpen.

### 4. Interpretatif

Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung dengan cara interpretatif disampaikan secara halus dan membutuhkan pengalaman, wawasan serta pengetahuan pembaca. Bentuk penyampaian kritik ini dapat ditemukan dalam cerpen “Tawa itu Luka dan Betapa Khilafnya Kita” karya Afrizal Qosim. Dalam cerpennya, Qosim menyampaikan suatu pemisalan terhadap suatu peristiwa. Hal ini tentu tidak bisa ditelan mentah-mentah dan diperlukan pemahaman serta pengetahuan dari pembaca agar mengerti maksud dari ungkapan tersebut.

Peristiwa yang diceritakan Qosim adalah terkait bagaimana seseorang harus berusaha terlebih dahulu kemudian disertai dengan serah diri kepada Allah dengan pemisalan seekor unta yang hendak ditinggal maka perlu diikat terlebih dahulu agar tidak kabur.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka

dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, kritik sosial dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dapat ditemukan dengan dasar falsafah *Pepali Pitu* Sunan Drajat.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua cerpen mengandung tujuh nilai falsafah *Pepali Pitu*. Cerpen dengan judul “Santri Zaman Now” karya Rr. Aninda Wibowo menjadi cerpen yang paling banyak memberikan kritik sosial di dalamnya, di mana cerpen ini menjadikan lima dari tujuh nilai falsafah *Pepali Pitu* dalam menyampaikan kritiknya, meliputi: (1) *memangun resep tyasing sesama* (selalu membuat senang hati orang lain); (2) *jroning suka kudu eling lan waspada* (dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat kepada Tuhan dan selalu waspada); (3) *laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah* (dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan); (4) *mulya guna panca waktu* (pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani salat lima waktu); dan (5) *menehono teken marang wong kang wuto, menehono mangan marang wong kang luwe, menehono busana marang wong kang wudo, menehono pangiyup marang wong kang kaudanan* (berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang yang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tidak memiliki pakaian, berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan).

*Kedua*, secara umum bentuk penyampaian kritik dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang termuat di situs [www.almunawwir.com](http://www.almunawwir.com) dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara langsung (lugas) dan tidak langsung baik menggunakan cara sinis, simbolik, interpretatif maupun humor.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penyampaian kritik secara lugas (langsung)

menjadi yang paling dominan di mana semua cerpen yang penulis teliti dapat ditemukan kritik dengan bentuk lugas (langsung), diikuti secara berurutan yaitu bentuk kritik sinis yang ditemukan dalam empat cerpen, dan simbolik, humor, serta interpretatif yang masing-masing hanya ditemukan dalam satu cerpen. Hal ini menjadikan kritik yang terkandung di dalam cerpen-cerpen yang diteliti dapat diserap dengan lebih mudah oleh pembaca karena menggunakan bahasa yang lugas dan tidak bermakna konotatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2023). Saling Tuding Basri Modding-Sufirman di Kasus ‘Kudeta’ Rektor UMI Makasar. Diakses tanggal 29 Januari 2024, dari <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6977787/saling-tuding-basri-modding-sufirman-di-kasus-kudeta-rektor-umi-makassar>
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamdan, S.R. (2017). Kecerdasan Emosional dalam Al Qur’an. *Jurnal Schema*,3(1), 38-74.
- Haris, M. (2018). Urgensi Dakwah dan Problematika Masyarakat Global. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 1-29.
- Irianto, A.M. (2013). Integrasi Nasional sebagai Penangkal Etnosentrisme di Indonesia. *Jurnal Humanika*, 18(2).
- Ismail, M. (2014). Konsep Berfikir dalam Al-Qur’an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan, dan an-Nas). *Jurnal Rusydiyah*, 1(1), 44.
- Jamil. (2018). Toleransi dalam Islam. *Jurnal Al Amin*, 1(2), 241.
- Munfa’ati. (2021). Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce pada Pesan Dakwah Pepali Pitu. *Skripsi*. Kudus: Program Studi Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus
- Muzakki, A.W. (2017). Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai

- Sejarah dan Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*, 489.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, P.H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika*, 19(2), 99.
- Royal Islamic Strategic Studies Centre. (2023). *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2024*. Jordan: Amman 11195.
- Shaleh, B. (2020). *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Sumaryoto, S. (2015). *9 Sunan* (1st ed.). BornWins's Publishing.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Wahidah, E.Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Wahidah*, 2(1), 107.
- Widya, B. (2020). Pemahaman takfiri terhadap kelompok teror di Indonesia studi komparasi Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 12(2).
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zuchdi, Darmiyati. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.